

**PENDIRIAN PERGURUAN AL WASHLIYAH TEMBUNG DARI TAHUN
(1967–2020)**

Muhammad Alfarisi, Hotmatua Paralihan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: malfarisi727@gmail.com, hotmatuaparalihan@uinsu.ac.id

Abstarct

This study aims to examine the establishment and development of an educational institution under the Al Jam'iyatul Washliyah in Tembung from 1967 to 2020. This research employs a qualitative method with a historical approach to gain an in-depth understanding of the background of its establishment and the dynamics of its development. The findings reveal that the institution was established in 1967 due to the community's need for Islamic education that integrates religious and general knowledge. The development of the institution occurred gradually through phases of initiation, growth, and institutional strengthening. Supporting factors include community participation, the role of religious leaders, and organizational support, while inhibiting factors include limitations in infrastructure, human resources, and funding. This study concludes that the success of the institution's development is influenced not only by internal factors but also by external support and the institution's ability to adapt to changing times. Therefore, the institution has been able to maintain its existence as an Islamic educational institution contributing to community development.

Keywords: *Islamic Education, Educational History, Institutional Development, Al Washliyah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendirian dan perkembangan perguruan di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah di Tembung dalam rentang waktu 1967 hingga 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang berdirinya serta dinamika perkembangan lembaga pendidikan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendirian perguruan pada tahun 1967 dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Perkembangan perguruan berlangsung secara bertahap melalui fase perintisan, pertumbuhan, dan penguatan kelembagaan. Faktor pendukung utama meliputi partisipasi masyarakat, peran tokoh agama, serta dukungan organisasi, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana, sumber daya manusia, dan pendanaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan perkembangan perguruan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh dukungan eksternal serta kemampuan lembaga dalam beradaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, perguruan tersebut mampu mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi dalam pembinaan umat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan, Perkembangan Lembaga, Al Washliyah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban bangsa. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan nilai-nilai keislaman yang kuat (Nata, 2020). Salah satu organisasi Islam yang memiliki kontribusi besar dalam bidang pendidikan adalah Al Jam'iyatul Washliyah. Organisasi ini dikenal aktif dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di berbagai daerah di Indonesia (Hasibuan, 2021).

Perguruan Al Washliyah Tembung didirikan pada tahun 1967 sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan berbasis Islam. Pada masa awal berdirinya, lembaga ini menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi sarana prasarana, tenaga pendidik, maupun dukungan masyarakat (Siregar, 2022). Secara nasional, perkembangan lembaga pendidikan Islam menunjukkan tren yang positif. Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah madrasah dan sekolah berbasis Islam terus meningkat, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai religius (Kemenag RI, 2022). Hal

ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam skala lokal, Perguruan Al Washliyah Tembung yang berdiri pada tahun 1967 merupakan bagian dari perkembangan tersebut. Kehadiran perguruan ini tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman. Pada masa awal berdirinya, berbagai keterbatasan menjadi tantangan utama, seperti minimnya sarana prasarana dan tenaga pendidik (Siregar, 2022). Namun, seiring dengan perkembangan waktu dan dukungan masyarakat, Perguruan Al Washliyah Tembung mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan tren nasional di mana lembaga pendidikan Islam terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk dalam aspek manajemen pendidikan, kurikulum, dan pemanfaatan teknologi (Nasution, 2021).

Merevisi latar belakang dengan pendekatan big data dan problematika Pendekatan berbasis data (big data) dalam kajian pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh dukungan eksternal seperti kebijakan

pemerintah, partisipasi masyarakat, serta jaringan organisasi yang kuat (BPS, 2023). Dalam hal ini, peran Al Jam'iyatul Washliyah menjadi sangat penting dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas lembaga pendidikan yang dikelolanya. Pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi berbagai problematika akademik yang kompleks, baik dari aspek historis, manajerial, maupun kualitas output pendidikan. Meskipun secara kuantitatif jumlah lembaga pendidikan Islam terus mengalami peningkatan, namun secara kualitatif masih ditemukan berbagai tantangan, seperti rendahnya standar mutu, ketimpangan kualitas antar lembaga, serta lemahnya sistem pengelolaan pendidikan (Azra, 2020).

Dalam konteks kelembagaan, banyak lembaga pendidikan Islam yang belum terdokumentasi secara sistematis terkait sejarah pendirian dan perkembangan institusinya. Padahal, kajian historis memiliki peran penting dalam memahami identitas, nilai, serta arah pengembangan lembaga pendidikan tersebut (Nata, 2021). Ketiadaan dokumentasi yang memadai seringkali menyebabkan terputusnya informasi kelembagaan dan melemahnya basis pengambilan kebijakan berbasis data.

Salah satu lembaga yang menarik untuk dikaji dalam perspektif ini adalah

Perguruan yang berada di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah. Organisasi ini memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, namun tidak semua lembaga yang dikelolanya memiliki kajian akademik yang komprehensif terkait sejarah dan dinamika perkembangannya (Hasibuan, 2022). Perguruan Al Washliyah Tembung yang didirikan pada tahun 1967 merupakan bagian dari realitas tersebut. Dalam perjalanannya, lembaga ini mengalami berbagai dinamika, baik dalam aspek pertumbuhan, manajemen, maupun adaptasi terhadap perubahan zaman. Namun demikian, kajian akademik yang secara khusus membahas pendirian dan perkembangan perguruan ini masih sangat terbatas.

Meskipun kajian mengenai pendidikan Islam di Indonesia telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek kuantitatif seperti pengaruh variabel tertentu terhadap hasil belajar, manajemen pendidikan, atau kualitas lulusan. Di sisi lain, kajian yang menitikberatkan pada aspek historis dan perkembangan kelembagaan secara mendalam masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan akademik antara kajian yang bersifat statistik dengan kajian yang bersifat

deskriptif-analitis terhadap dinamika lembaga pendidikan Islam.

Penelitian tentang lembaga pendidikan di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah umumnya hanya membahas secara umum kontribusi organisasi tersebut dalam dunia pendidikan, tanpa mengkaji secara spesifik sejarah pendirian dan perkembangan lembaga tertentu dalam rentang waktu yang panjang. Padahal, setiap lembaga memiliki karakteristik, dinamika, serta tantangan yang berbeda-beda yang perlu dianalisis secara mendalam. Khususnya pada Perguruan Al Washliyah Tembung, hingga saat ini belum banyak ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji proses pendirian sejak tahun 1967 hingga perkembangan terkini pada tahun 2020. Keterbatasan kajian ini menyebabkan kurangnya dokumentasi akademik yang sistematis mengenai perjalanan historis lembaga tersebut, sehingga potensi kontribusinya dalam dunia pendidikan Islam belum tergambarkan secara utuh dalam literatur ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pendirian dan perkembangan Perguruan Al Washliyah Tembung dalam kurun waktu 1967 hingga 2020. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap latar belakang berdirinya perguruan tersebut, termasuk faktor sosial,

keagamaan, dan kebutuhan masyarakat yang melatarbelakanginya.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika perkembangan lembaga dari masa ke masa, baik dari segi pertumbuhan jumlah peserta didik, pengembangan unit pendidikan, maupun perubahan dalam sistem pengelolaan dan manajemen lembaga. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh proses perjalanan perguruan dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat perkembangan Perguruan Al Washliyah Tembung, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam di masa yang akan datang. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya kajian akademik mengenai sejarah dan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun moral yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan

untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Nata, 2021). Dalam perspektif modern, pendidikan Islam juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Azra, 2020).

Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam adalah institusi yang menyelenggarakan proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Lembaga ini dapat berbentuk formal, nonformal, maupun informal, seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam terpadu. Peran lembaga pendidikan Islam sangat strategis dalam membentuk karakter bangsa, khususnya dalam menanamkan nilai moral dan spiritual. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mampu menjawab berbagai tantangan masyarakat (Siregar, 2023). Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan

ilmu pengetahuan umum sehingga mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing (Nasution, 2021).

Sejarah dan Perkembangan Al Jam'iyatul Washliyah

Al Jam'iyatul Washliyah merupakan salah satu organisasi Islam di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Sejak berdirinya, organisasi ini telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan Islam. Dalam bidang pendidikan, Al Jam'iyatul Washliyah telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan di berbagai daerah. Lembaga-lembaga tersebut menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Hasibuan, 2022).

Perkembangan organisasi ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu fokus utama dalam menjalankan misi dakwah dan pembinaan umat. Hal ini menjadikan Al Jam'iyatul Washliyah sebagai salah satu pilar penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Pendirian lembaga pendidikan merupakan proses awal dalam membangun suatu institusi pendidikan yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat, kondisi sosial, serta visi keagamaan dan pendidikan.

Proses pendirian ini biasanya melibatkan tokoh masyarakat, ulama, serta dukungan komunitas setempat. Secara teoritis, pendirian lembaga pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kebutuhan akan akses pendidikan, semangat dakwah, serta keinginan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Nata, 2021). Selain itu, faktor sosial dan budaya juga memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah dan karakter lembaga pendidikan yang didirikan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendirian lembaga seringkali didorong oleh misi dakwah dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini menjadikan lembaga pendidikan tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang diteliti. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian historis terkait pendirian dan perkembangan lembaga pendidikan Islam, sehingga membutuhkan data yang bersifat naratif dan kontekstual (Sugiyono, 2020). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis (sejarah). Pendekatan

historis digunakan untuk menelusuri latar belakang berdirinya Perguruan Al Washliyah Tembung serta menganalisis perkembangan lembaga tersebut dari tahun 1967 hingga 2020. Penelitian ini dilaksanakan di Perguruan yang berada di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah yang berlokasi di Tembung, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan objek utama penelitian yang memiliki sejarah panjang sejak tahun 1967 serta mengalami perkembangan hingga tahun 2020. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait, seperti pendiri atau tokoh yang mengetahui sejarah perguruan, kepala sekolah, guru, serta masyarakat sekitar yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan lembaga.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti dokumen, arsip, buku, jurnal, serta catatan sejarah yang relevan dengan penelitian. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer (Moleong, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif. Selanjutnya, data dianalisis

menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2018). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait pendirian dan perkembangan perguruan di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah di Tembung dalam rentang waktu 1967 hingga 2020. Pemaparan hasil penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data yang sistematis, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini tidak hanya menyajikan informasi mengenai latar belakang berdirinya lembaga, tetapi juga menguraikan secara deskriptif dinamika perkembangan yang terjadi dari masa ke masa. Selain itu, dalam bagian ini juga akan dianalisis berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan lembaga, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara sistematis dan terstruktur, dengan tujuan untuk memberikan

gambaran yang komprehensif mengenai perjalanan historis lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian, diharapkan pemaparan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi perguruan dalam bidang pendidikan Islam serta relevansinya dalam menghadapi perkembangan zaman.

Latar Belakang Berdirinya Perguruan Al Washliyah Tembung Pada Tahun 1967

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, tenaga pendidik, serta pihak yang mengetahui sejarah berdirinya perguruan, diperoleh informasi bahwa pendirian perguruan di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah di Tembung pada tahun 1967 dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang mampu memberikan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pada masa itu, kondisi pendidikan di wilayah Tembung masih sangat terbatas, khususnya dalam hal ketersediaan lembaga pendidikan berbasis Islam. Masyarakat setempat memiliki keinginan yang kuat agar generasi muda tidak hanya memperoleh pendidikan umum, tetapi juga dibekali dengan pemahaman agama yang baik sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari. Hal

ini mendorong para tokoh agama dan masyarakat untuk berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

Hasil observasi menunjukkan bahwa berdirinya perguruan ini juga tidak terlepas dari peran aktif tokoh-tokoh lokal yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan dan dakwah. Mereka secara bersama-sama menggerakkan masyarakat, baik dalam bentuk dukungan moral maupun material, meskipun pada awalnya sarana dan prasarana yang dimiliki masih sangat sederhana.

Selain itu, faktor ideologis organisasi Al Jam'iyatul Washliyah yang berkomitmen dalam pengembangan pendidikan Islam turut menjadi landasan utama dalam pendirian perguruan ini. Organisasi tersebut memberikan arah dan visi yang jelas dalam membangun lembaga pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak dan dakwah di tengah masyarakat.

Dari hasil wawancara juga terungkap bahwa semangat gotong royong menjadi kekuatan utama dalam proses pendirian perguruan. Masyarakat secara sukarela

memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing, baik dalam bentuk tenaga, dana, maupun fasilitas. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perguruan tersebut merupakan hasil dari kebutuhan nyata dan partisipasi aktif masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar belakang berdirinya Perguruan Al Washliyah Tembung pada tahun 1967 dipengaruhi oleh faktor kebutuhan pendidikan Islam, peran tokoh masyarakat, dukungan organisasi, serta semangat kolektif masyarakat dalam membangun lembaga pendidikan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, penulis melihat bahwa pendirian perguruan di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah di Tembung pada tahun 1967 tidak hanya merupakan respon terhadap kebutuhan pendidikan semata, tetapi juga mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam sebagai fondasi pembentukan karakter generasi muda. Secara analitis, faktor kebutuhan masyarakat menjadi variabel utama yang mendorong lahirnya lembaga ini. Keterbatasan akses terhadap pendidikan Islam pada masa itu menciptakan dorongan kuat bagi

masyarakat untuk menghadirkan lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pengetahuan umum. Hal ini menunjukkan bahwa pendirian perguruan tersebut bersifat *bottom-up*, yaitu lahir dari kebutuhan riil masyarakat, bukan semata-mata kebijakan dari atas.

Selain itu, peran tokoh masyarakat dan tokoh agama dapat dianalisis sebagai faktor penggerak utama dalam proses pendirian. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai inisiator, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menggerakkan partisipasi masyarakat secara luas. Dalam perspektif manajemen pendidikan, hal ini menunjukkan adanya kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan berbasis nilai. Penulis juga melihat bahwa keterlibatan Al Jam'iyatul Washliyah memberikan legitimasi ideologis dan arah yang jelas terhadap pendirian lembaga. Organisasi ini tidak hanya menjadi payung kelembagaan, tetapi juga memberikan nilai, visi, dan orientasi dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Di sisi lain, kondisi sarana dan prasarana yang terbatas pada masa awal pendirian tidak menjadi hambatan utama, melainkan justru memperkuat semangat gotong royong di kalangan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki

peran penting dalam menopang keberlangsungan lembaga pendidikan, terutama pada tahap awal pendirian.

Perkembangan Perguruan Al Washliyah Tembung Dari Tahun 1967 Hingga 2020

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, perkembangan perguruan di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah di Tembung dari tahun 1967 hingga 2020 menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, baik dari aspek kelembagaan, jumlah peserta didik, maupun sistem pengelolaan pendidikan. Pada masa awal berdirinya sekitar tahun 1967, kondisi perguruan masih sangat sederhana dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan fasilitas yang minim, bahkan dalam beberapa kasus memanfaatkan bangunan seadanya. Jumlah peserta didik pada masa ini relatif sedikit, dan tenaga pendidik masih terbatas. Namun demikian, semangat masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan Islam tetap tinggi, sehingga kegiatan pendidikan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Memasuki periode perkembangan selanjutnya, yaitu sekitar tahun 1980-an hingga 1990-an, perguruan mulai mengalami pertumbuhan yang lebih stabil. Hal ini ditandai dengan bertambahnya jumlah peserta didik serta meningkatnya

kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut. Selain itu, mulai terjadi pengembangan unit pendidikan dan perbaikan fasilitas belajar, meskipun masih dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan lembaga dan dukungan masyarakat.

Pada periode 2000-an, perkembangan perguruan menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, terutama dalam aspek manajemen dan pengelolaan lembaga. Berdasarkan hasil observasi, pada masa ini mulai diterapkan sistem administrasi yang lebih tertata, serta adanya upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik. Perguruan juga mulai beradaptasi dengan kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan kurikulum yang berlaku. Selanjutnya, pada periode 2010 hingga 2020, perguruan mengalami perkembangan yang lebih modern dengan adanya peningkatan sarana dan prasarana, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Jumlah peserta didik semakin meningkat, dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga semakin kuat. Selain itu, perguruan juga mulai menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya di wilayah tersebut.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam

proses perkembangannya, perguruan menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pendanaan, kebutuhan peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Perguruan Al Washliyah Tembung dari tahun 1967 hingga 2020 berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh dukungan masyarakat, peran kepemimpinan, serta kemampuan lembaga dalam beradaptasi terhadap perubahan zaman, sehingga mampu mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam hingga saat ini.

Penulis menganalisis bahwa perkembangan perguruan di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah di Tembung dari tahun 1967 hingga 2020 menunjukkan pola perkembangan yang bersifat bertahap dan berkelanjutan. Perkembangan ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa fase, yaitu fase perintisan, fase pertumbuhan, dan fase penguatan kelembagaan. Pada fase awal (perintisan), keterbatasan sarana dan prasarana tidak menjadi penghambat utama, melainkan justru memperkuat semangat kolektif masyarakat dalam membangun lembaga pendidikan. Penulis melihat bahwa pada

fase ini, kekuatan utama lembaga terletak pada nilai sosial seperti gotong royong, keikhlasan, dan komitmen terhadap pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan awal lembaga lebih didominasi oleh faktor sosial dan kultural dibandingkan faktor material.

Memasuki fase pertumbuhan, peningkatan jumlah peserta didik dan berkembangnya unit pendidikan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Penulis menilai bahwa kepercayaan ini merupakan indikator keberhasilan lembaga dalam menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Selain itu, mulai terlihat adanya pergeseran dari pola pengelolaan tradisional menuju sistem yang lebih terorganisir. Pada fase penguatan kelembagaan, khususnya pada periode 2000 hingga 2020, penulis melihat adanya upaya serius dalam meningkatkan kualitas manajemen dan profesionalitas lembaga. Hal ini tercermin dari penerapan sistem administrasi yang lebih tertata, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta adaptasi terhadap kebijakan pendidikan nasional dan perkembangan teknologi. Dalam perspektif manajemen pendidikan, fase ini menunjukkan bahwa lembaga telah memasuki tahap kematangan organisasi.

Namun demikian, penulis juga menemukan bahwa perkembangan tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya dan tuntutan modernisasi pendidikan. Tantangan ini menuntut lembaga untuk terus berinovasi agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Secara keseluruhan, penulis menganalisis bahwa keberhasilan perkembangan Perguruan Al Washliyah Tembung tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti manajemen dan kepemimpinan, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa dukungan masyarakat dan legitimasi organisasi Al Jam'iyatul Washliyah. Interaksi antara faktor-faktor tersebut menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan dan eksistensi lembaga hingga saat ini.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Perkembangan Perguruan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, perkembangan perguruan di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah di Tembung dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat.

Faktor pendukung utama dalam perkembangan perguruan ini adalah tingginya partisipasi dan dukungan masyarakat. Sejak awal berdirinya, masyarakat memiliki

kesadaran yang kuat akan pentingnya pendidikan Islam, sehingga mereka secara aktif memberikan kontribusi, baik dalam bentuk tenaga, dana, maupun dukungan moral. Selain itu, peran tokoh masyarakat dan tokoh agama juga sangat signifikan dalam menggerakkan dan mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan tersebut.

Dukungan dari organisasi Al Jam'iyatul Washliyah juga menjadi faktor penting dalam perkembangan perguruan. Organisasi ini memberikan arah, visi, serta legitimasi kelembagaan yang memperkuat posisi perguruan di tengah masyarakat. Selain itu, kepemimpinan yang memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan pendidikan turut menjadi faktor pendukung dalam menjaga keberlanjutan lembaga.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dalam perkembangan perguruan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama pada masa awal pendirian. Keterbatasan ini berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran serta terbatasnya daya tampung peserta didik. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, khususnya dalam hal tenaga pendidik yang profesional, juga menjadi tantangan dalam

meningkatkan kualitas pendidikan. Perguruan dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi tenaga pendidik agar mampu mengikuti perkembangan zaman.

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah keterbatasan pendanaan yang mempengaruhi pengembangan fasilitas dan program pendidikan. Di samping itu, perubahan kebijakan pendidikan serta tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga dalam mempertahankan kualitas dan relevansinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan perguruan ini merupakan hasil interaksi antara faktor pendukung yang kuat, seperti dukungan masyarakat dan organisasi, dengan berbagai faktor penghambat yang harus dihadapi secara bertahap. Kemampuan lembaga dalam mengelola kedua faktor tersebut menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan dan perkembangan perguruan hingga saat ini.

Penulis menganalisis bahwa perkembangan perguruan di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah di Tembung merupakan hasil interaksi yang dinamis antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi dalam menentukan arah dan

keberlangsungan perkembangan lembaga. Dari sisi faktor pendukung, penulis melihat bahwa kekuatan utama perguruan terletak pada dukungan masyarakat yang bersifat kolektif dan berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat tidak hanya memberikan kontribusi material, tetapi juga membangun legitimasi sosial terhadap keberadaan lembaga. Dalam perspektif manajemen pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa lembaga memiliki basis sosial yang kuat, sehingga mampu bertahan dan berkembang meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Selain itu, peran Al Jam'iyatul Washliyah sebagai organisasi induk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat arah ideologis dan kelembagaan perguruan. Penulis menilai bahwa keberadaan organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai payung administratif, tetapi juga sebagai sumber nilai, visi, dan legitimasi yang memperkuat eksistensi lembaga di tengah masyarakat.

Latar Belakang Berdirinya Perguruan Al Washliyah Tembung Pada Tahun 1967

Pendirian perguruan di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah di Tembung pada tahun 1967 dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang mampu

mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan kepribadian muslim (Nata, 2021).

Secara teoritis, pendirian lembaga pendidikan seringkali dipengaruhi oleh kebutuhan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat Tembung pada masa tersebut menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan Islam, sehingga mendorong munculnya inisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa lembaga pendidikan Islam berkembang sebagai respon terhadap tuntutan sosial dan kebutuhan umat (Azra, 2020). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses pendirian perguruan bersifat *bottom-up*, yaitu berasal dari inisiatif tokoh masyarakat dan tokoh agama. Kondisi ini sejalan dengan teori partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang menyatakan bahwa keberhasilan pendirian lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama (Siregar, 2023). Partisipasi tersebut tidak hanya dalam bentuk ide, tetapi juga dukungan tenaga, dana, dan moral.

Selain itu, keterlibatan Al Jam'iyatul Washliyah dalam pendirian perguruan memberikan legitimasi kelembagaan dan arah ideologis yang jelas. Dalam perspektif kelembagaan, organisasi induk memiliki peran penting dalam memberikan visi, nilai, dan sistem yang mendukung keberlangsungan lembaga pendidikan (Hasibuan, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan organisasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam pengembangan pendidikan Islam. Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana pada masa awal pendirian tidak menghambat proses berdirinya perguruan. Justru, kondisi tersebut memperkuat semangat gotong royong di kalangan masyarakat. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori sosial yang menekankan pentingnya modal sosial (*social capital*) dalam mendukung pembangunan lembaga, di mana kepercayaan, solidaritas, dan kerjasama menjadi faktor utama keberhasilan (Putnam, 2020). Pembahasan ini menunjukkan bahwa latar belakang berdirinya Perguruan Al Washliyah Tembung tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi antara kebutuhan masyarakat, peran tokoh lokal, dukungan organisasi, serta kekuatan modal sosial. Temuan ini memperkuat teori bahwa lembaga pendidikan Islam yang

lahir dari basis masyarakat cenderung memiliki daya tahan yang kuat karena didukung oleh legitimasi sosial dan nilai-nilai kolektif yang tinggi.

Perkembangan Perguruan Al Washliyah Tembung Dari Tahun 1967 Hingga 2020

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan perguruan di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah di Tembung dari tahun 1967 hingga 2020 menunjukkan pola perkembangan yang bertahap, dimulai dari fase perintisan, pertumbuhan, hingga penguatan kelembagaan. Temuan ini secara teoritis sejalan dengan teori siklus hidup organisasi (*organizational life cycle*) yang menyatakan bahwa setiap lembaga akan melalui tahap awal (*startup*), pertumbuhan (*growth*), dan kematangan (*maturity*) dalam proses perkembangannya (Daft, 2020). Pada fase perintisan (1967–1980-an), hasil penelitian menunjukkan bahwa perguruan menghadapi keterbatasan sarana, prasarana, serta tenaga pendidik. Namun demikian, lembaga tetap dapat berjalan karena adanya dukungan masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori modal sosial (*social capital*) yang menyatakan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan semangat gotong royong menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan suatu lembaga, terutama pada tahap awal (Putnam, 2020). Dengan

demikian, keterbatasan material tidak menjadi penghalang utama karena ditopang oleh kekuatan sosial masyarakat.

Selanjutnya, pada fase pertumbuhan (1980–2000), terjadi peningkatan jumlah peserta didik serta berkembangnya unit pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Dalam perspektif teori manajemen pendidikan, kepercayaan masyarakat merupakan bentuk legitimasi sosial yang menjadi indikator keberhasilan lembaga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan (Bush, 2021). Artinya, semakin tinggi kepercayaan masyarakat, maka semakin kuat posisi lembaga dalam sistem pendidikan. Pada fase penguatan kelembagaan (2000–2020), hasil penelitian menunjukkan adanya perbaikan dalam sistem manajemen, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta penyesuaian terhadap kebijakan pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan teori manajemen pendidikan modern yang menekankan pentingnya profesionalitas, efektivitas organisasi, serta tata kelola yang baik dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan (Hoy & Miskel, 2021). Pada tahap ini, lembaga tidak lagi hanya bertahan, tetapi mulai berorientasi pada peningkatan kualitas dan daya saing.

Selain itu, perkembangan pada periode 2010–2020 menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap teknologi dalam proses pembelajaran. Temuan ini relevan dengan teori transformasi pendidikan di era digital yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta menjawab tantangan global (Selwyn, 2020). Adaptasi ini menjadi indikator bahwa lembaga telah memasuki tahap perkembangan yang lebih maju dan responsif terhadap perubahan zaman. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya hambatan seperti keterbatasan pendanaan dan sumber daya manusia. Dalam perspektif teori organisasi, hambatan tersebut merupakan bagian dari dinamika perkembangan yang harus dikelola secara strategis agar tidak menghambat pertumbuhan lembaga (Robbins & Coulter, 2021). Kemampuan lembaga dalam mengelola hambatan ini menjadi faktor penting dalam menentukan keberlanjutan perkembangannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Perguruan Al Washliyah Tembung dari tahun 1967 hingga 2020 tidak hanya merupakan proses perubahan biasa, tetapi merupakan proses evolusi kelembagaan yang sejalan dengan teori perkembangan organisasi, modal sosial,

dan manajemen pendidikan modern. Keberhasilan perkembangan tersebut ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam memanfaatkan dukungan sosial, meningkatkan kualitas manajemen, serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan pendidikan.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Perkembangan Perguruan

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan perguruan di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah di Tembung dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berinteraksi dalam menentukan keberlangsungan lembaga. Faktor pendukung utama yang ditemukan adalah tingginya partisipasi masyarakat, peran tokoh agama, serta dukungan organisasi, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana, sumber daya manusia, dan pendanaan. Dari sisi faktor pendukung, temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat menjadi kekuatan utama dalam perkembangan lembaga. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial (*social capital*) yang menyatakan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan nilai gotong royong merupakan aset penting dalam mendukung keberhasilan suatu organisasi (Putnam, 2020). Dalam konteks ini, dukungan masyarakat tidak hanya memberikan

kontribusi material, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial terhadap keberadaan lembaga pendidikan.

Selain itu, peran Al Jam'iyatul Washliyah sebagai organisasi induk juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Dalam perspektif teori kelembagaan, organisasi induk berfungsi memberikan arah, nilai, serta legitimasi yang memperkuat struktur dan keberlanjutan lembaga pendidikan (Scott, 2021). Dengan adanya dukungan organisasi, perguruan memiliki landasan ideologis dan sistem yang lebih terarah dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Dari sisi kepemimpinan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat dan pengelola lembaga memiliki peran strategis dalam menggerakkan dan mengembangkan perguruan. Hal ini sesuai dengan teori kepemimpinan pendidikan yang menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu menggerakkan sumber daya, membangun visi, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan lembaga (Bush, 2021). Namun demikian, perkembangan perguruan juga menghadapi berbagai faktor penghambat. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala utama, terutama pada masa awal perkembangan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, keterbatasan fasilitas dapat mempengaruhi

efektivitas proses pembelajaran serta kualitas output pendidikan (Hoy & Miskel, 2021).

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik yang profesional, juga menjadi tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori pengembangan sumber daya manusia yang menyatakan bahwa kualitas tenaga pendidik merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan lembaga pendidikan (Robbins & Coulter, 2021). Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan pendanaan yang berdampak pada pengembangan fasilitas dan program pendidikan. Dalam teori organisasi, keterbatasan sumber daya finansial merupakan salah satu kendala yang umum dihadapi lembaga dalam proses pertumbuhan, sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang efektif untuk mengatasinya (Daft, 2020). Selain itu, tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan kebijakan pendidikan juga menjadi tantangan tersendiri. Hal ini sesuai dengan teori transformasi pendidikan yang menekankan bahwa lembaga pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal agar tetap relevan dan kompetitif (Selwyn, 2020)..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendirian perguruan di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah di Tembung pada tahun 1967 dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum. Pendirian lembaga ini merupakan bentuk nyata dari semangat dakwah dan pengabdian kepada masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam perkembangannya hingga tahun 2020, perguruan tersebut mengalami dinamika yang cukup signifikan, baik dari segi pertumbuhan jumlah peserta didik, pengembangan unit pendidikan, maupun peningkatan sistem manajemen. Perkembangan ini tidak terlepas dari dukungan masyarakat, peran kepemimpinan, serta kemampuan lembaga dalam beradaptasi terhadap perubahan zaman. Namun demikian, terdapat pula berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana prasarana dan kebutuhan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Meskipun demikian, perguruan ini tetap mampu mempertahankan eksistensinya dan terus berkembang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi dalam pembinaan umat.

Jurnal Pendidikan Islam, 7(2),
123–135.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Global*. Jakarta: Kencana.
- Hasibuan, M. (2022). Peran organisasi Islam dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123–135.
- Nata, A. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasution, S. (2021). Transformasi pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 45–58.
- Siregar, R. (2023). Manajemen lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 67–80.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Statistik Pendidikan Islam*. Jakarta: Kemenag RI.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pendidikan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Hasibuan, M. (2022). Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.
- Abdurrahman, D. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Bush, T. (2021). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Daft, R. L. (2020). *Organization Theory and Design* (13th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2021). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American*

Community. New York: Simon & Schuster.

Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021).
Management (15th ed.). Boston:
Pearson Education.

Selwyn, N. (2020). *Education and
Technology: Key Issues and
Debates* (3rd ed.). London:
Bloomsbury Academic.

Scott, W. R. (2021). *Institutions and
Organizations: Ideas, Interests,
and Identities* (5th ed.). California:
Sage Publications.